

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Menurut Hardiman (2002:4), Indonesia dalam membangun atau menyelenggarakan kehidupan nasional selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Guna menyatukan kemajemukan, Bangsa Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan tersebut berasal dari Bahasa Jawa Kuno. Semboyan itu memiliki arti “berbeda-beda tapi tetap satu jua”. Semboyan ini sangat cocok untuk keadaan bangsa Indonesia yang dihuni oleh beragam suku, ras, agama, dan kebudayaan. Nilai kesatuan amat dijunjung tinggi oleh leluhur bangsa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika rupanya juga terkait dengan filsafat, ideologi Pancasila, dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Bhinneka Tunggal Ika juga memiliki keterkaitan dengan simbol pemersatu bangsa Indonesia seperti bendera nasional, lagu kebangsaan, dan bahasa. Keterkaitan yang dimaksud untuk memperkuat gagasan bahwa Bhinneka Tunggal Ika telah tertanam dalam kehidupan dan karakter bangsa Indonesia.

Realitanya nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika mulai luntur dari kehidupan masyarakat Indonesia. Tindakan yang dilakukan sebagian masyarakat, justru cenderung berlawanan dengan semboyan tersebut. Di beberapa daerah di Indonesia dapat ditemukan konflik antar suku, ras ataupun agama. Berita terkait

konflik etnis pernah diinformasikan Oke Zone (2016), mengenai perang suku di Timika. Dampak perang suku yang terjadi di Iliale Kampung Tunas Matoa Distrik Kwamki Narama Mimika pada 24 Juli 2016, sempat meluas hingga ratusan warga Jemaat GIDI mengungsi ke Sentani Kabupaten Jayapura. BBC (2016) juga pernah memberitakan serangan di salah satu gereja di Medan. Pria yang menyerang tersebut menyamar sebagai jemaat dan ikut misa di Gereja Santo Yosep Medan pada Minggu (28 Agustus 2016). Pria itu sebelum menyalakan benda mirip bom, sempat menyerang pastor Albert Pandiangan dengan pisau. Dua peristiwa di atas menjadi bukti bahwa permasalahan lunturnya nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, terjadi pada masyarakat Indonesia.

Penelitian Evi Yunita (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku. Artinya, semakin siswa memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika maka semakin baik pula hubungan sosial siswa yang berbeda suku sehingga akan terjalin hubungan sosial siswa yang rukun dan harmonis. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai Bhineka Tunggal Ika, sedangkan perbedaannya penelitian ini berkaitan dengan hubungan sosial siswa beda suku sedangkan penelitian ini berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada Pemuda.

Penelitian Handayani (2015) menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Pasar Gede memiliki sikap toleran walaupun berbeda agama. Implementasi sikap toleran diwujudkan dengan tidak mengganggu pada saat prosesi upacara berlangsung, bergotong royong apabila menyelenggarakan acara, penduduk

muslim ikut menghormati hari besar agama lain, serta selalu bermusyawarah apabila akan mengadakan acara.

Hasil penelitian Nisvilyah (2013) menunjukkan bahwa secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah nilai agama dan nilai budaya. Penelitian Nisvilyah (2013) menjadi salah satu bukti bahwa keberagaman di masyarakat menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Penelitian Handayani (2015) dan Nisvilyah (2013) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini. Persamaannya terletak pada keberagaman masyarakat sebagai objek umum penelitian. Perbedaannya dengan Handayani (2015), secara khusus mengkaji toleransi umat Islam terhadap upacara adat. Sementara perbedaan dengan penelitian Nisvilyah (2013), memfokuskan perhatian pada nilai-nilai agama dan nilai budaya. Penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada pemuda.

Penelitian Dempsey and all (2016) dalam *Journal International*, menjelaskan bahwa Bhinneka Tunggal Ika adalah *The textbooks' explanations of Bhinneka Tunggal Ika are also associated with (1) philosophy, ideology and the foundation of the state, Pancasila (the Five Principles); (2) the Constitution of the Republic of Indonesia 1945; (3) Unifying symbols of the nation-state of Indonesia such as the national flag, anthem, and language; (4) history of the struggle of Indonesia for independence; and (5) the Oath of Youth. The explanations are intended to reinforce the idea that Bhinneka Tunggal Ika has been embedded in the life and the character of the nation-state of Indonesia. It represent its soul and*

*its character*. Dengan mewujudkan dan mengaktualisasikan pemahaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, diharapkan segenap komponen bangsa dapat mengintegrasikan seluruh kehidupan berkebangsaan dengan menjunjung tinggi nasioanalisme demi mempertahankan NKRI.

Penelitian Rosenthal and Levy (2012) dalam *Journal International*, menyatakan bahwa multikulturalisme adalah *endorsement of multiculturalism may also take the form of learning to appreciate and value different groups' positive contributions to a diverse society*. Penelitian Fraenkel (1977) "*A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang).

Negara merupakan sebuah organisasi besar yang di dalamnya terdapat masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Negara juga dapat dikatakan sebagai suatu wilayah dipermukaan bumi yang terdapat pemerintahan untuk mengatur ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan nasional. Menurut Darmadi (2010:24), negara merupakan organisasi kekuasaan dari kelompok manusia yang telah berdiam di suatu wilayah tertentu. Suatu komunitas masyarakat dapat dikatakan sebagai negara apabila telah memenuhi beberapa syarat yang ditetapkan. Syarat berdirinya negara diantaranya mempunyai wilayah, rakyat, pemerintahan yang berdaulat, dan pengakuan dari negara lain.

Masyarakat Indonesia yang berbudaya, memiliki sistem-sistem nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. Cara masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi sangat bergantung pada budaya, bahasa, aturan, dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Wrenn (1962)

berpendapat bahwa kegagalan dalam menghargai perbedaan, berkaitan dengan latar belakang budaya. Menurut Hefner (1987) ide nasionalis pasca kolonial mencerminkan ikatan primordial kekerabatan, bahasa, etnis, dan agama secara bertahap sehingga memberikan arti lebih menyeluruh dari komunitas politik nasional.

Mewujudkan *Bhinneka Tunggal Ika* pada masyarakat Indonesia juga menemui tantangan. Problem utamanya adalah setiap individu memiliki kecenderungan menganggap bahwa budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan lagi (Mulyana dan Rakhmat, 2003:vii). Setiap orang akan menggunakan budayanya sebagai standarisasi untuk mengukur budaya-budaya lain. Salah satu bentuk aktivitas komunikasi antar budaya yang nyata di dalam *Bhinneka Tunggal Ika* terlihat dalam kehidupan keluarga perkawinan campuran, yang tidak mempermasalahkan perbedaan agama. Pemerintahan Indonesia yang berdaulat memiliki posisi yang sangat penting, baik sebagai penentu kebijakan maupun sebagai pelaksana dalam arti mengkoordinasikan kegiatan pertahanan dan pembelaan terhadap negara.

Nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* perlu diwujudkan di lingkungan masyarakat, tidak terkecuali oleh para pemuda. Pemuda harus berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam mengamalkan nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah mengenai implementasi nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* pada pemuda di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta. Wilayah Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Surakarta yang memiliki keragaman

etnis, dianggap sebagai salah satu lokasi yang cocok untuk diteliti terkait Bhinneka Tunggal Ika.

Tema penelitian ini memiliki keterkaitan dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Keterkaitannya terletak pada visi Prodi PPKn FKIP UMS yang terdapat kata “membentuk bangsa yang berkarakter kuat dan memiliki kesadaran konstitusi menuju masyarakat madani”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Prodi PPKn FKIP UMS meletakkan perhatian pada permasalahan nilai atau karakter bangsa, yang selaras dengan tema penelitian ini. Keterkaitan yang lain dengan adanya mata kuliah Sosiologi Indonesia dan Pendidikan Multikultural di Prodi PPKn FKIP UMS. Tema penelitian ini dianggap selaras dengan cakupan mata kuliah Sosiologi Indonesia dan Pendidikan Multikultural, yang memfokuskan pada masalah-masalah sosial dan budaya di dalam masyarakat.

### **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada pemuda di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Kota Surakarta?
2. Bagaimana kendala dan solusi dalam implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada pemuda di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Kota Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada pemuda di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

2. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dalam implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada pemuda di Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

#### **D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi ilmu pengetahuan dalam pengembangan konsep nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

##### **2. Manfaat atau Kegunaan Praktis**

- a. Bagi masyarakat. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, khususnya di wilayah Kelurahan Sudiroprajan Kecamatan Jebres di Kota Surakarta.
- b. Bagi pemuda. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, sehingga bisa dilaksanakan lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan baru, sehingga menjadi bekal sebelum menjadi pendidik.

#### **E. Daftar Istilah**

1. Implementasi. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002) mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam

Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.

2. Nilai. Menurut Dirgagunarsa (2000:173) pendidikan nilai merupakan pengajaran dari dasar mengenai hukum moral dalam kehidupan yang diawali dari keluarga dan lingkungan sekolah.
3. Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan negara Indonesia sebagai dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia (Sigit, 2012:196).
4. Pemuda. Pemuda adalah individu yang berusia antara 18 hingga 35 tahun (draft RUU Kepemudaan). Menilik dari sisi usia, maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum.
5. Masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1994) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.